

BAB III

ANALISIS KONSEP MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Materi Pendidikan dalam Qs. Luqman Ayat 12-19

1. Syukur

“Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Qs. Luqman/31: 12).

Sebelum ke pembahasan mengenai syukur terlebih dahulu dijelaskan oleh Hamka siapa Luqman yang disebutkan dalam ayat ini yang bergelar dengan Luqman Al-hakim. Menurut penjelasan Hamka dalam ayat ini menceritakan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yang berbunyi *“Dan sesungguhnya telah kami karuniakan kepada Luqman AL-Hikamat”*. Ar-Raazi menerangkan bahwa Hikmat itu ialah: “sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan”. Maka di dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. “Bahwa bersyukurlah kepada Allah”. Inilah puncak hikmat yang didapati oleh Luqman.

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *hikmah* berasal dari *hakamah* yang bermakna *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan yang mengarah

ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai *hikmah* dan pelakunay dinamai *hakim*. *Himkah* juga diartikan sebagai suatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.⁷⁰

Selanjutnya menurut Hamka dalam hal ini setelah Luqman dianugerahi gelar ahli hikmah sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. “*Dan barang siapa bersyukur*” atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah yang tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia sampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke balik bumi lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. “*Dan barang siapa yang kufur*”- yaitu menolaak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterimakasih – “*Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya*” tidak akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi hanya hamba, adapun Tuhan tidak akan rugi. Entah berapa banyak malaikat dilangit dan dibumi, dan beberapa makhluk lain yang mengucapkan tasbih dan pujian kepada Allah, “Maha terpuji” terpuji oleh orang yang berakal budi.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qut'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), XI: 121.

Perkara yang disebutkan diatas yaitu tentang kesyukuran ialah bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat, dan barang siapa tidak bersyukur dan mengingkari itu merupakan bentuk kekufuran. Kesyukuran seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah perlu ditanamkan kepada anak dan dibiasakan di kehidupan sehari-hari anak. Materi tentang kesyukuran ini bentuk dan tanda bahwa hamba tersebut beriman kepada Allah, dan meyakini atas setiap nikmat yang diberikan itu merupakan pemberian dari Allah. Bersyukur berarti mengakui terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.⁷¹

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni: Pertama, Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain lain. Sedangkan gerak lidah dalam memujinya sebagai tanda keyakinan. Kedua, *Hal* (kondisi spiritual), yakni karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tenteram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat tersebut hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat tersebut yakni Allah swt.

⁷¹ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 2

Ketiga, Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Adapun manfaat bersyukur menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani terdapat empat manfaat yang dapat disampaikan kepada naka, yakni:

- a) Menyucikan Jiwa. Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa, sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk, seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- b) Mendorong jiwa untuk beramal soleh. Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal soleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kebaikan yang diperoleh semakin banyak pula amal soleh yang dilakukan.
- c) Menjadikan orang lain *ridha*. Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridha kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh itu tidak harus dinikmati sendiri tetapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga hubungan dengan orang lain pun menjadi baik.
- d) Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan yang baik dan lancar

merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.⁷²

Sedangkan manfaat bersyukur yang lainnya yang dapat disampaikan kepada anak didik yang berguna untuk dirinya yaitu:

- a) Menuntun hati untuk ikhlas. Karena syukur menuntun kita untuk tetap baik sangka kepada Allah swt dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah.
- b) Menumbuhkan optimisme. Syukur mengandung arti mengenali semua nikmat yang telah Allah swt karuniakan, termasuk didalamnya yakni dengan mengenali potensi-potensi yang Allah anugerahkan kepada diri kita, yang nantinya akan menumbuhkan optimisme.
- c) Menumbuhkan kualitas hidup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert Emmons, menunjukkan bahwa orang yang bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup yang lebih baik. Sikap-sikap positif seperti semangat hidup, perhatian, kasih sayang, dan daya juang berkembang dengan sangat baik pada mereka yang tebiasa mengungkapkan rasa syukurnya setiap hari.

⁷² Ahmad Yani, *Be Excelent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), 251-252.

- d) Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik. Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan tangan membantu sesama, sehingga mudah diterima dalam masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego.
- e) Mendatangkan pertolongan Allah swt, nikmat Allah memang diberikan secara umum kepada seluruh manusia, namun pertolongan Allah hanya diberikan hamba-hamba Allah yang dikehendaki-Nya.⁷³

Jadi hakikat syukur yang dapat diajarkan kepada anak adalah mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah swt untuk berbuat ketaatan kepada Allah swt guna mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Tauhid

Adapun yang kedua terdapat dalam Qs. Luqman yang dikemukakan ialah perkara Tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwasannya hanya Allahlah Tuhan yang wajib disembah. Pendidikan Tauhid ini harus menjadi materi utama yang diajarkan orang tua kepada anak, karena ini merupakan yang paling terpenting dan utama diatas hal-hal penting lainnya. Dalam keluarga Nabi Ibrahim juga

⁷³ Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Maha Sejati bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 110-111.

mengajarkan kepada puteranya mengenai Tauhid sebagaimana termaktub dalam Qs. Ibrahim/14: 35 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ ۝ ٣٥

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala”.

Hamka menafsirkan bahwa maksud Ibrahim hendak mendirikan negeri mekkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah Yang Maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itulah beliau memohon kepada Allah supaya anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu.⁷⁴

Tauhid atau mengesakan Allah meliputi tiga segi, yaitu mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Mengesakan Allah dalam zat-Nya berarti meyakini bahwa Allah itu tidaklah terdiri dari beberapa unsur dan tersusun jadi satu. Allah Maha Esa, tunggal, Maha Suci Dia dari bilangan dan susunan. Jika Allah terdiri dari unsur-unsur berarti Dia terbilang, padahal sekali-kali Allah tidaklah terbilang.⁷⁵ Mengajarkan Tauhid berarti mengesakan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya, menjadikannya lebih lebih mencintai Allah dari pada selian-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah.

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 111.

⁷⁵ Muhammad Su'aib H, *5 Pesan Al-Qur'an*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 14.

Menyembah Allah adalah kebutuhan fitrah manusia.⁷⁶ Hamka menafsirkan bahwa bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Allah swt itu meninggalkan Tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Allah swt itu bersekutu, berdua atau bertiga atau terbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berpikir kepada kesatuan kuasa. Tidak mungkin terbilang. Islam menyediakan dulang penampungan jalan pikiran demikian dengan ajaran tauhidnya.⁷⁷

Mengenai Mengesakan Allah dalam Sifat-Nya berarti meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan; tidak ada sesuatu yang setara atau dapat disertakan dengan-Nya. Sedangkan mengesakan Allah dalam perbuatan *af'al*-Nya berarti meyakini bahwa dalam berbuat atau bertindak, Allah tidak dipaksa atau dibantu oleh kekuatan manapun selain-Nya. Hanya Dia-lah yang menciptakan, mendidik, dan mengatur alam semesta ini; hanya Dia-lah yang mneghidupkan dan mematikan, yang menyenangkan dan menyukarkan, yang menyempitkan dan melapangkan, dan hanya Dia pula yang menggantikan alam dunia ini dengan alam akhirat, kemudian menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan neraka atau membahagiakan dengan syurga.⁷⁸

⁷⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 122.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 97.

⁷⁸ Muhammad Su'aib H, *Pesan Al-Qur'an*, 14.

Seperti yang dipaparkan diatas, membangun keyakinan tentang pengesaan Allah (tauhid) merupakan tema sentral dari keseluruhan yang termuat dalam Al-Qur'an tentang keyakinan. Al-Qur'an tidak sedikitpun tidak mentolerir setiap bentuk kemusyrikan, yaitu dalam Al-Qur'an secara tegas menolak akidah-akidah yang salah baik di kalangan orang-orang Quraisy maupun Ahli Kitab.

Adapun mengajakan tentang tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Allah dan keesaan Allah dan bukan pula sekedar mengenal Asma dan Sifat Allah, Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah, bahkan mengakui keesaan dan kemahakuasaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma dan Sifat-Nya.

Hakikat Tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu: menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah. Disamping ini, materi Tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh "pondasinya", ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya atau kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga Tauhid menjadikan seorang anak hanya tunduk, patuh pasrah

kepada Allah. Pengakuan tersebut dicerminkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara lisannya, serta teraplikasi dalam setiap aktivitas gerak fisik.

Kepribadian seorang anak dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk menjadi pribadi seorang muslim sejati.⁷⁹ Jadi keyakinan, keimanan kepada Allah merupakan pondasi utama yang perlu diajarkan kepada anak sejak anak dilahirkan kedunia.

3. Syirik

“Dana ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya memoersekutukan (Allah) adalah kedzaliman yang besar”. (Qs. Luqman/31: 13)

Materi kedua yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 13 artinya adalah materi tentang Syirik. Menurut Hamka menjelaskan terkait hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman yang kemudian telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Luqman memberi peringatan kepada anaknya beruoa janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, karena tidak ada

⁷⁹ Constantin, “Urgensi Pendidikan Tauhdi dalam Keluarga”, *Jurnal At-Ta’lim*, 03 (2012), 3

Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah bersekutu dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. Karena bahwa *“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar”*. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperobodoh diri sendiri.

Sesungguhnya aniaya besarlah orang kepada dirinya sendiri jika dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwa dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi khalifah-Nya dimuka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu apapun jua yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhankan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Syirik kepada merupakan dosa besar karena siapa saja yang menyembah selain Allah berarti dia telah meletakkan ibadah ditempat yang salah, dan memalingkannya kepada yang tidak berhak. Hal itu merupakan kedzaliman yang besar.

Syirik merupakan dosa paling besar, kedzaliman yang paling dzalim, dosa yang tidak akan diampuni Allah, dan pelakunya diharamkan masuk syurga serta seluruh amal yang pernah dilakukannya selama didunia akan hangus dan sia-sia. Oleh sebab itu

mengenal hakikat syirik dan bahayanya adalah perkara yang sangat penting. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Qs. An-Nisaa’/ 4:

116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali”.⁸⁰

Dasar syirik dan pondasinya yang dibangun di atasnya adalah bergantung kepada selain Allah. Adapun seyirik sendiri terbagi menjadi dua yaitu syirik besar dan syirik kecil. *Pertama* Syirik besar mengeluarkan seseorang dari agama, menggurkan semua amal ibadah pelakung menjadi hahal darahnya, dan dikekalkan di dalam neraka apabila dia meninggal dunia tidak semoat bertaubat. Syirik besar yaitu beribadah kepada selain Allah, berdoa kepada selain Allah, menyembelih dan bernadzar kepada selain Allah. Contoh berdoa kepada selain Allah berupa kepada jin, syetan, berhala, pohon dan batu, dan sebagainya. Juga seperti meminta kekayaan dan kesembuhan, meminta hajat dan turun hujan kepada selain Allah.

⁸⁰ Qs. An-Nisaa’ (4) : 116.

Kedua Syirik kecil yaitu sesuatu yang dinamakan syirik oleh syari'at dan tidak sampai kepada syirik besar. Syirik ini mengurangi tauhid, tetapi tidak mengeluarkan dari agama. Pelakunya akan disiksa dan tidak kekal dalam neraka seperti kekalnya orang-orang kafir. Darahnya tidak boleh ditumpahkan dan hartanya tidak boleh diambil. Syirik besar menggurukan semua amal ibadah. Adapun syirik kecil, maka ia menggurukan amal ibadah yang menyertainya. Seperti orang yang beribadah karena Allah, tetapi ia juga ingin mendapat pujian manusia atasnya, seperti memperbaiki shalatnya, atau bersedekah, atau puasa, atau berdzikir kepada Allah agar manusia melihatnya, atau mendengarnya, atau memujinya. Ini adalah riya, bila disertai amal ibadah niscaya riya itu membatalkannya.⁸¹ Penegasan tentang materi syirik ini perlu disampaikan kepada anak sembari memberikan penjelasan apa itu syirik. Anak perlu tahu tentang apa itu syirik agar tidak terjerumus kedalamnya. Dengan memberikan pengetahuan seawal mungkin kepada anak, diharapkan anak tidak terjerumus dan menjauhi perilaku syirik kecil, terlebih lagi syirik besar yang mengantarkan kepada kekafiran.

4. Cinta kepada kedua orang tua (Akhlak)

“Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah

⁸¹ Siroj Hardian, *Bahaya Syirik, Kezaliman Terbesar yang Menyeret Manusia Menjadi Bahan Bakar Api Neraka Selama-lamanya*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2014), 32.

kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu". (Qs. Luqman/31 : 14)

Materi ketiga yaitu mencintai orang tua, berbuat baik kepada mereka. orang tua wajib ditaati setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah. Mendidik anak agar taat kepada kedua orang tua dalam hal yang bukan maksiat, setelah ketaatan kepada Allah dan Rasulullah adalah mutlak.⁸² Wasiat kepada anak bahwa mereka harus menyayangi kedua orang tua mereka muncul secara berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan hadits. Ini berarti bahwa kasih sayang anak kepada orang tua memerlukan penguatan dan sangat jelas ditegaskan. Berbeda dengan wasiat orang tua untuk menyayangi anaknya jarang muncul pada Al-Qur'an dan hadits kecuali pada tema tertentu dikarenakan kasih sayang orang tua kepada anak merupakan fitrah yang tidak dapat digantikan. Sedangkan wasiat kepada anak agar menyayangi orang tuanya muncul berulang kali dalam Al-Qur'an dan hadits, karena perkara ini sering mendapatkan penyimpangan, sehingga memerlukan penguatan yang baik dan terus menerus agar selalu terjaga. Hal yang dapat ditanamkan ditanamkan kepada anak terkait materi mencintai kedua orang tua ini adalah dengan langsung melaksanakan perintah orang tua. Seperti penjelasan Hamka bahwa wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Tegasnya ialah Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapaknya itulah

⁸² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Galangpress, 2010), cet I, 123.

manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.⁸³

Setelah manusia mencintai Allah dan rasulullah, cinta yang kedua adalah cinta kepada kedua orang tua. Hal inilah yang perlu disampaikan kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, bukan hanya sebuah keharusan akan tetapi mengikuti perintah Allah dalam Al-Qur'an dan Rasul Allah. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup didunia adalah buat beribadah kepada Tuhan, untuk berterimakasih dan menjadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan jika kita lahir kedunia. Sebsb itu hormatilah kedua orang tua sebab mereka kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.⁸⁴ Anak harus berbakti kepada kedua orang tua terutama Ibu. Ibu yang telah sembilan bulan mengandung dalam keadaan payah sejak bulan pertama dan bertambah payah setiap bulannya sampai puncak kepayahan ketika melahirkan. Lemah sekujur badan ketika proses melahirkan. Kemudian mengasuh dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang, hanya berharap anaknya bisa bahagia dan berguna. Berbakti kepada kedua orang tua adalah perbuatan baik lagi afdhal yang berada pada tingkatan kedua setelah shalat. Karena shalat merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Mengingat begitu besarnya pengorbanan orang tua terhadap anaknya, maka jika anak durhaka kepada kedua orang tuanya hal itu termasuk kedalam dosa besar.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 169.

⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 170.

“Dan jika keduanya memaksakan untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Qs. Luqman/31 :15)

Anak wajib mematuhi segala perintah orang tua, kecuali sampai pada suatu batas. Batas patuh anak adalah ketika orang tua menyuruh anak berbuat syirik dengan menyekutukan Allah, maka anak dilarang mematuhi. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengan keduanya ataupun tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah perlakukanlah mereka dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikanlah tuntunan agama dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.⁸⁵

Tetapi selama orang tua tetap berada di jalan Allah, maka anak wajib mematuhi. Orang tua harus mengajari anak menjauhi syirik karena itu adalah kezaliman yang besar. Kemudian anak dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah yakni *“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu”*. Hamka menjelaskan bahwa syukur yang pertama ialah kepada Allah, karena semuanya itu,

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, 131

sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah semata-mata karena berkat Rahmat dan kasih sayang Allah. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi Ibu dan anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkan kemana akhir perjalanan ini; *“Hanya kepada-Kulah tempat kembali”*.

Kemudian diujung ayat diberi bayangan ayat tentang keharusan yang mesti ditempuh. Yaitu lambat atau cepat kedua orang tua kita akan diapanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan memiliki anak cucu; untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan. Tersebutlah sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي , قَالَ , أُمَّكَ , قَلَّ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ : أُمَّكَ قَلَّ : ثُمَّ مَنْ ؟ قَلَّ : أُمَّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَلَّ : أَبُوكَ (متفق عليه)

“Dirwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: Siapakah manusia yang lebih baik dengan hubungan baaikku?” Rasulullah menjawab “Ibumu!”. Dia bertanya selanjutnya: “Kemudian itu siapa?”

Rasulullah menjawab: “Ibumu!” “Kemudian siapa?” “Bapakmu!”, jawab Rasulullah. (H.R. Bukhari Muslim).

Dari hadits diatas menunjukkan bahwa kasih sayang kita dibagi empat, misalnya tiga perempat adalah untuk ibu dan seperempat untuk bapa. Ialah karena berlipat gandanya kepayahan ibu mengasuh kita. Materi kecintaan terhadap kedua orang tua juga terdapat dalam Qs. Ibrahim/14 :41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ □ ٤١

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)”.⁸⁶

Dalam doa diatas terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya, menurut penafsiran lembaga departemen agama menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya. Akan tetapi, tatkala ternyata bapaknya tetap dalam keadaan tidak beriman dan menjadi musuh Allah, maka ia berlepas darinya.⁸⁷

Redaksi diatas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendoakan kedua orang tuanya, dan orang-orang beriman. Mencintai orang tua dengan mendoakan tentu sangat dianjurkan. Dapat diambil teladan dan contoh

⁸⁶ QS. Ibrahim (14) : 41.

⁸⁷ Depag RI, *Tafsir Qur'an*, Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, jilid 8, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990), 204.

agar kemudian mengajarkan kepada anak untuk selalu mendoakan kedua orang tua kepada Allah setiap waktu. Mencintai ataupun berbakti kepada orang tua sendiri merupakan hal yang kedua yang harus dilakukan setelah mencintai Allah dan Rasulullah. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Isra’/17 : 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

“ (23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁸⁸

Adapun bentuk sederhana dari berbakti kepada kedua orang tua yang dapat disampaikan kepada anak yaitu:

- 1) Bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik. Didalam hadits Nabi saw disebutkan bahwa memberi kegembiraan kepada seorang

⁸⁸ QS. Al-Isra’ (17) : 23-24.

mukmin termasuk shodaqoh, lebih utama lagi jika memberi kegembiraan kepada kedua orang tua kita

- 2) Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Hendaknya dibedakan adab berbicara antara kepada kedua orang tua dengan kepada anak, teman atau denfan yang lain. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua.
- 3) Tawadhu' (rendah hati). Tidak boleh kibr (sombong) apabila sudah meraih sukses atau memenuhi jabatan didunia, karena sewaktu lahir, kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan, kita diberi makan, minum, dan pakaian oleh orang tua.
- 4) Memberi infaq (shadaqah) kepada kedua orang tua, karena pada hakikatnya semua harta kita adalah milik orang tua. Oleh karena itu berikanlah harta itu kepada kedua orang tua, baik ketika mereka minta ataupun tidak
- 5) Mendo'akan kedua orang tua. Diantaranya dengan do'a berikut:

رَبِّاٰزْحَمُّهُمَا كَمَا رَبَّبَّيْنِي صَغِيْرًا

“Wahai Rabb-ku, kasihanilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil”.

Sendainya orang tua masih berbuat syirik, kita tetap harus berlaku lemah lembut kepada keduanya, dengan harapan agar keduanya kembali kepada tauhid dan Sunnah. Materi inilah yang kemudian perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak

tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua di kehidupan sehari-harinya.

5. Beribadah

“Wahai anakku! Dirikanlah Sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hala yang diutamakan”. (Qs. Luqman/31 : 17)

Menurut M. Quraish Shihab nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amalan-amalan sholeh yang puncaknya adalah sholat, serta ama-amal kebajikan yang tercermin dalam *amal ma’ruh dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi diri dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Kemudian dilanjutkan dengan meyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, krena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemunkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.⁸⁹ Sedangkan menurut penafsiran Hamka inilah modal yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh nabi Muhammad kepada ummatnya.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sholat. Dengan sholat kita melatih lisan, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.*, 137.

kepada Tuhan. Dalam agama Islam telah ditentukan bagi kita wajib mengerjakan sholat itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besarnya kepada jiwa kalau anama Allah selalu menjadi sebutan, kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental. Orang yang teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama sholat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesuai kesanggupan dan ilmu yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan istri mengerjakan sholat. Sesudah itu hendaklah beran pula mencegah mana perbuatan yang munkar, yang tidak diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Materi tentang ibadah ini perlu diajarkan kepada anak sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan keluarga, agar anak kemudian melihat, mencontoh dan menjadikan teladan terhadap apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

“Sesungguhnya yang demikian itu ialah termasuk yang terpenting-pekerjaan”. Hamka menafsirkan yakni jika kita ingin menjadi manusia berarti dalam pergaulan hidup didunia ini. Sholat merupakan peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah ditengah jalan. Ibadah secara fungsional adalah menumbuh kembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengkokohnkannya dalam jiwa, atau dalam beberaoa kitab tafsir

dibahasakan bahwa seorang hamba yang dengan jiwa raganya beribadah laksana kebun, dan semakin banyak mendaoat siraman melalui ibadah maka yang bersangkutan semakin subur yang selanjutnya nilai-nilai ketauhidan akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sebaliknya, semakin jarang orang melakukan ibadah maka semakin memberikan kesempatan bagi dirinya terjauh dari nilai-nilai ketauhidan.⁹⁰ Dengan materi ibadah anak diharapkan menjadi pribadi anak yang dekat dengan Allah, merasa Allah selalu mengawasi dan merasa takut untuk berbuat dosa.

6. Larangan bersikap sombong

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong memanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Qs. Luqman/31 : 18-19)

Materi selanjutnya adalah larangan bersikap sombong. Materi larangan bersikap sombong dalam nasihat Luqman kepada anaknya ini menurut Quraish Shihab berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

⁹⁰ Syaikh Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak*, (Solo: Al-Qowan, 2009), 168.

dipisahkan.⁹¹ Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa hal ini adalag termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi.⁹² Yaitu jika sedang bercakap berhadapan-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalag alamat menghadapkan hati. Dengarkanlah jika bercakap, simak baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang padahal mukamu hadapkan ke arah lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Pada saat pertama bertemu, saat berjabat tangan itu lihatlah matanya dengan gembira. Apalagi kalau namanya tetap diingat dan tetap disebut.

Mencintai sesama dengan tidak berlaku sombong dan tidak menyakiti hati mereka. Manusia tidak berhak untuk bersikap sombong, yang berhak sombong hanyalah Allah swt. Allahlah pemilik segalanya. Kesombongan terbagi dua, yaitu kesombongan lahir dan kesombongan bathin. Kesombongan lahir adalah perbuatan-perbuatan yang muncul dari anggota badan. Sedangkan kesombongan bathin adalah akhlak yang ada dalam jiwa.⁹³ Kesombongan hanya milik Allah. Hanya Allah yang berhak sombong karena Allah lah sang pemilik segala yang ada di langit dan dibumi. Mengajarkan anak untuk menjauhi sikap sombong, angkuh, tinggi hati, meremehkan orang lain, memalingkan muka, memadam rendah orang lain, dan tidak bertegur sapa.⁹⁴ Apabila ada makhluk yang sombong, maka berarti dia telah menentang Allah.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 139.

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 173.

⁹³ Syaikh Jamaluddin AL-Qasimi, *Tahdzibul Mau'izhatil Mukminin Min Ihya Ulumiddin*, terj. Asmuni, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), 475.

⁹⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad saw.*, 167.

Orang yang memiliki sikap sombong tersebut tidak akan mencium bau syurga Allah. Seiring dengan larangan perilaku sombong, manusia juga harus menahan suaranya dalam berbicara. Dilarang untuk berbicara dengan suara keras dan berteriak karena hal tersebut kurang adabnya. Al-Qur'an juga sangat menghina dan menjelekkan perilaku tersebut. Diantara hal yang perlu ditanamkan kepada anak terkait larangan bersikap sombong yaitu tidak boleh pamer ketika memiliki barang baru, berbicara dengan santun dan sederhana dalam berpakaian serta bersikap.

B. Metode Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Pada bagian ini akan dipaparkan metode pendidikan anak yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-19, yang terdapat beberapa metode didalamnya sebagai berikut:

1) Metode Nasihat

Metode pertama yaitu Nasihat. Metode nasihat yang terdapat pada ayat ke 13-17. Metode dengan pemberian nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya ini kemudian dimuat Allah dalam Al-Qur'an. Sehingga di dalam Al-Qur'an banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasihat dalam mendidik anak yang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat. Seperti pada ayat ke 13 yang artinya:

“Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”. (Qs. Luqman/31 : 13)

Menurut Quraish Shihab, kata “*ya’idzhuhu*” terambil dari kata *wa’zh* yaitu nasihat yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagai dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari waktu ke waktu, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya’idzuhu*. Selanjutnya kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, dapat dikatakan bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.⁹⁵

Metode dengan pemebrian nasihat ini adalah berdasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur’an al Karim. Sehingga di dalam Al-Qur’an banyak terdapat penjelasan mengenai metode nasihat dalam mendidika anakyang disebutkan dan diulang-ulang dalam beberapa ayat dan tempat. Sudah menjadi kata sepakat bagi kita semua, bahwa nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapa tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Begitu pula

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*, 127.

ketika mendidik anak, sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk menyampaikan nasihat kepada anak dengan kasih sayang dan lemah lembut. Nasihat yang disampaikan dengan lembut dan secara baik serta diulang-ulang akan mudah sampai kedalam hati anak dan akan membekas di dalam hati anak. Tidak hanya sekali menyampaikan nasihat kepada anak, melainkan harus berulang-ulang agar nasihat tersebut membekas dan tumbuh kuat didalam jiwa anak.

2) Metode pengulangan

Metode kedua yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak adalah metode pengulangan. Metode ini terdapat dalam ayat ke 13-17. Metode pengulangan ini didapati dari bagaimana proses pemberian nasihat oleh Luqman kepada anaknya. Dengan pengulangan, hal yang menjadi perintah itu akan terpatir pada diri anak. Orang tua sebagai pendidik hendaknya selalu memberikan nasihat secara berulang-ulang. Metode pengulangan juga berarti pembiasaan. Jika anak dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, maka lama kelamaan dia akan merasa tidak nyaman ketika tidak melakukannya.

3) Metode keteladanan

Metode ketiga yang terdapat dalam Qs. Luqman yaitu keteladanan yang terdapat pada ayat 17 yang artinya:

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Qs. Luqman/31 : 17)

Redaksi ayat ini meneladani sikap Luqman dalam menyampaikan Tauhid dan kesyukuran kepada Allah. Terutama nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam mewujudkan tauhid dan rasa syukur kepada Allah. Mengutip pendapat Hamka bahwa inilah modal yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya.⁹⁶ Orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya. Ibu berperan dalam keteladanan, karena bagi anak, ibunya sebagai figur teladan utama yang selalu dilihatnya dan dia tiru segala tingkah laku ibunya. Metode keteladanan merupakan metode yang ampuh untuk menanamkan pendidikan kepada anak sedari dia kecil sampai besar.

C. Pola Interaksi Guru (orang tua) dengan Peserta Didik Perspektif Qs.

Luqman/31 : 12-19

a. Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik Perspektif Qs. Luqman

Ayat 12-19

Pola interaksi guru dengan peserta didik adalah gambaran antara guru dengan peserta didik dalam berinteraksi yang memberikan timbal balik kepada keduanya didalam pembelajaran. Dengan melakukan

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimonjong, 1976), XXI: 277.

interaksi tersebut maka muncullah suatu komunikasi diantara guru dengan peserta didik yaitu Luqman diilustrasikan sebagai guru sedangkan anaknya sebagai peserta didik.

Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam Qs. Luqman ayat 12-19 adalah menggunakan pola hubungan satu arah. Hubungan satu arah ini biasanya di dominasi oleh guru, karena proses pembelajaran berlangsung hanya guru yang berperan aktif yaitu menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran peserta didik menjadi lebih pasif, siswa mendengarkan dan guru menyampaikan. Dimana sikap seperti itu merupakan bentuk ketawadhu'an seorang peserta didik kepada guru.

Hal ini dikuatkan dengan teori menurut Sumiati dan Asra yang dikutip oleh Sunardi dalam buku "Metode Pembelajaran" bahwa pola hubungan satu arah adalah dari guru kepada siswa jadi suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru keadaan ini disebut pola guru-siswa dengan komunikasi sebagai aksi satu arah.⁹⁷ Dapat disimpulkan bahwa pola satu arah atau komunikasi sebagai aksi merupakan pola yang didominasi oleh pihak guru selama proses pembelajaran. Guru hanya menerangkan atau menyampaikan materi pembelajaran dan siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik. Agar proses pendidikan berjalan dengan baik maka diperlukan seorang pendidik yang berkompeten dan memenuhi

⁹⁷ Sunardi, "Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19", *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (September, 2019), 214.

syarat sebagai pendidik yang terdapat dalam Al-Qur'an, berikut kriteria pendidik dalam Al-Qur'an:

a) Kriteria Pendidik Menurut Qs. Al-Mudassir Ayat 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرْ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷

“ (1) Wahai orang yang berkemul (berselimut)! (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan!(3) Dan agungkanlah Tuhanmu, (4) Dan bersihkanlah pakaianmu, (5) Dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, (6) Dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7) Dan karena Tuhanmu, bersabarlah”.

Ayat ke-2 dalam surah ini membahas tentang Nabi Muhammad yang ditunjuk dan diseru oleh Allah untuk mendidik dan berdakwah pada umat. Seruan pada ayat tersebut menggunakan kata *Qum* yang mengkhususkan nabi agar berdiri dengan tegap memiliki sejumlah kemampuan yang meliputi kepribadian yang dapat memikul sejumlah tanggung jawab dalam melaksanakan tugas mulia yang dipikulkan oleh Allah kepadanya. Sebab, sebagaimana diketahui, Nabi sendiri merupakan pendidik pertama yang sukses mendidik umatnya, dan tentunya, hal tersebut karena Nabi sendiri memiliki kriteria sebagai pendidik, seperti: memiliki keahlian, dijalani dengan hati, memiliki dan/atau menguasai teori, dipraktikkan

pada umat luas, bukan diri sendiri, memiliki otonomi khusus, mempunyai kode etik, juga melibatkan diri dalam konteks intelektual.

Ayat ke-3 dalam surah ini lebih menekankan diri Nabi sebagai pendidik dan pendakwah yang senantiasa mengagungkan Allah swt. Ini berarti bahwa pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki mental dan sikap yang kuat, dimana tiada sikap yang dilakukan melainkan Allah sebagai dasar kekuatan bagi dirinya, dimana tiada sikap yang dilakukan melainkan Allah Yang Maha Agung senantiasa mengetahui dan selalu tertanam dalam jiwanya bahwa tiada yang dapat melakukan segala sesuatu melainkan hanyalah bagian yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan keagungan Allah.

Pada ayat yang ke-4, Nabi saw diperintahkan untuk memberihkan pakaian. Sebagai syarat seorang pendidik selanjutnya dalam melaksanakan tugas, pendidik harus senantiasa menyucikan diri, tampil bersih, senantiasa menjaga diri. Selain dari pada konteks ragawi, konteks bersih juga berlaku pada konteks batin, dimana seorang guru harus senantiasa memilikibatin didalamnya termasuk budi yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Abrasyi bahwa guru sebaiknya memiliki sifat-sifat: Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.

Berpenampilan lahiriyah menyenangkan. Berjiwa bersih, tidak mempunyai dosa besar.⁹⁸

Ayat 7 yang dianjurkan bagi para pendidik ialah harus memiliki sifat sabar. Sabar atau ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit yang harus diterima dan harus dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana Rasul saw diperintahkan bersabar atas gangguan yang diterimanya saat melancarkan tugas dakwah sampai beliau disakitidandiancam untuk dibunuh, namun beliau tetap bersabar bersandar kepada Allah yang akan memberikan pertolongan dan memberikan kekuatan padanya. Merupakan sifat-sifat guru pula untuk sabar, tidak marah karena hal-hal kecil, dan pemaaf.

Demikian dari analisis dalam surah Al-Mudassir , bahwasannya dalam surah ini mengandung beberapa kriteria pendidik yang harus diperhatikan sebagai pembekalan yang harus terlebih dahulu dipersiapkan bagi para guru atau pendidik yang akan melaksanakan tugas kependidikannya, atau sebagai bahan acuan serta tandzir bagi para pendidik yang telah melakukan tugas kependidikannya.

b) Kriteria Pendidik Menurut Qs. Al-A'raf Ayat 68 dan Qs. Yasin Ayat 21

Qs. Al-A'raf/7 : 68

⁹⁸M. Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 131.

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

“Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu”.⁹⁹

Qs. Yasin/36 : 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ - ٢١

“Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁰⁰

Dalam Qs. Yasin ayat 21 dan Qs. Al-A'raf ayat 68 tersebut keduanya menjelaskan tentang beberapa kriteria yang dimiliki oleh rasul, kriteria tersebut pantas untuk diteladani oleh para pendidik.

Kriteria pertama adalah tidak memprioritaskan upah. Dapat diketahui bahwa rasul tidak pernah meminta upah dalam menyampaikan risalah. Mereka semata-mata hanya mengharap ridha-Nya dengan menjalankan segala perintah Allah. Ditengan-tengah umat yang materialistis itu, para rasul tetap mengedepankan ketetapan Rabb-Nya.

Pendidik adalah titisan pada rasul, maka sudah seharusnya ia mengikuti jejak rasul yakni kaitannya dengan pribadi rasul yang tidak pernah mengedepankan imbalan dalam berdakwah.

⁹⁹QS. Al-A'raf (7): 68.

¹⁰⁰QS. Yasin (36): 21.

Dalam konteks ini, bukan berarti pendidik tidak boleh menerima imbalan dalam berdakwah. Dalam konteks ini, bukan berarti pendidik tidak boleh menerima imbalan materi. Pendidik hanya perlu memiliki sifat zuhud. Zuhud berarti tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.¹⁰¹ Maka tidak menjadi masalah ketika pendidik/guru mendapat gaji. Sebab menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan Allah. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan kesederhanaan hidupnya membutuhkan juga uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Pendidik juga harus menyakini bahwa akan selalu ada konsekuensi logis dari apa yang ia lakukan. Jika seorang pendidik dapat menjalankan tugas secara profesional, maka materi atau gaji akan mengikuti dengan sendirinya. Sebab, sebuah usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Pendidik yang malas dan asal-asalan dalam mengarungi dunia pendidikan sudah pasti tidak bisa menduduki posisi mulia di dunia maupun di akhirat.

Terlebih ketika melihat nasib kehidupan pendidik di negeri ini, tidak semua pendidik/ guru memiliki kesejahteraan hidup. Ada yang sejak awal sudah memiliki kesejahteraan tinggi, ada

¹⁰¹ Biqih Zulmy, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rauhsan Fikr 2* (Desember, 2020), 85.

pula yang baru berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Keberagaman ini menjadikan setiap pendidik/guru memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika terjun dalam pendidikan.

Ada pendidik yang berniat mengabdikan diri untuk memajukan pendidikan bangsa, ia tidak lagi peduli tentang berapa gaji yang diperoleh. Bahkan, pendidik yang demikian rela mengorbankan hartanya untuk mendirikan lembaga pendidikan secara Cuma-cuma. Syarat yang diajukan hanya meminta peserta didik untuk berkomitmen dalam mengarungi lautan ilmu. Sudah jelas bahwa perjuangan semacam ini haruslah berani mengorbankan harta dan jiwa (*bi amwalihim wa anfusihim*).

Kriteria kedua adalah mendapat petunjuk. Berdasarkan penjelasan dalam Qs. Yasin: 21, Rasul yang mendapat amanat dari Allah bukanlah sembarang manusia yang yang tidak mendapat petunjuk. Mereka adalah para utusan yang sejak awal dipercaya untuk menerima petunjuk, kemudian menyebarkan petunjuk itu kepada kaumnya. Tugas mereka hanya menyampaikan, yakni terlepas dari upaya untuk memaksakan kehendak agar mereka mendapat hidayah dari Allah swt.

Kriteria yang tidak kalah untuk dipenuhi adalah mampu memberi petunjuk atau membimbing peserta didik. Membimbing tentu tidak bisa dilakukan asal-asalan. Sebab, hal ini bisa menjadi sesat dan menyesatkan jika tidak dilandasi dengan ilmu. Maka, memiliki ijazah bukan hanya semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai Ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.¹⁰²

Dengan ilmu yang dimiliki, pendidik dituntut untuk bisa menelaraskan antara perkataan dan perbuatannya. Sebab guru/pendidik menjadi teladan bagi anak didiknya. Segala gerak-gerik yang ia lakukan menjadi sorotan, baik di lingkungan sekolah atau pun di lingkup masyarakat.

Kualitas akademik yang dimiliki pendidik harus dibarengi dengan akhlak yang baik pula. Karena Rasul juga sudah memberi teladan bahwa mereka mengedepankan kasih sayang dalam menyampaikan risalah. Hal ini menunjukkan bahwa perangai dalam mendidik juga harus diutamakan. Ada pepatah yang mengatakan “Jika guru kencing berdiri, maka murid akan kencing dengan berlali”, ini mengisyaratkan bahwa pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

¹⁰² Biqih Zulmy, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an”, 86.

Kriteria pendidik yang ketiga adalah pendidik harus berkomitmen. Komitemen berarti pendidik memiliki kontrak atau keterikatan dalam mencerdaskan bangsa. Komitmen akan mengikat seorang pendidik untuk senantiasa memberikan yang terbaik. Karena antara jiwa pendidik dan alur pendidikan sudah menyatu dalam diri. Pendidik adalah pemberi nasihat, dengan bekal ilmu yang dimiliki ia memiliki tugas untuk menyampaikan ilmunya. Tanpa dibarengi komitmen yang tinggi, ia tidak akan mampu menjalankan tugas secara *istiqomah*. Karena *istiqomah* berarti menjalankan secara *continue* terhadap apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Tugas pendidik adalah mnegupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas mentransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat.¹⁰³ Pendidik memiliki kedudukan sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Pendidik dapat menentukan atau paling tidak memengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik tidak hanya memengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat dan karakter peserta didik atau suatu komunitas.

¹⁰³ Moh. Roqub, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik". *Jurnal Pendidikan Karakter* 3 (2013), 99.

Oleh karena itu, sangat rasional apabila Allah swt memerintahkan umat manusia agar sebagian diantaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Allah dalam Qs. At-Taubah/9 : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.¹⁰⁴

¹⁰⁴ QS. At-Taubah (7) : 122.